AL-FARABI: MENGEMBALIKAN "JANTUNG" PERADABAN

Rabu, 19 Agustus 2026 - Nurul Istiamuji

Negara sejatinya bukanlah sekadar kumpulan "manusia administratif" atau deretan gedung beton yang dingin. Konstitusi kita, melalui Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2009, mengamanatkan bahwa negara didirikan dengan tujuan luhur untuk memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diwujudkan melalui kewajiban memenuhi kebutuhan dasar setiap warga negaranya. Di titik inilah pelayanan publik hadir sebagai denyut nadi dari eksistensi sebuah negara.

Namun, untuk memahami makna terdalam dan terindah dari kehadiran negara bagi rakyatnya, kita perlu menengok kembali pemikiran cemerlang salah satu filsuf Muslim, Abu Nasr Al-Farabi (870-950 M). Melalui mahakaryanya, ia mengajak kita menyelami makna negara tidak hanya dari sudut pandang hukum, melainkan juga dari kacamata spiritual dan pencapaian kebahagiaan sejati.

Al-Farabi meletakkan dasar pemikirannya pada realitas bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat mencapai kesempurnaan seorang diri. Manusia berkumpul dan bersepakat untuk saling melepaskan hak-hak tertentu (sebuah gagasan kontrak sosial yang jauh mendahului Thomas Hobbes) demi terciptanya perdamaian dan keadilan. Menurut Al-Farabi, tujuan tertinggi dari perkumpulan manusia dalam sebuah negara adalah untuk mencapai kebajikan dan kebahagiaan tertinggi (happiness is the highest virtue).

Hal yang paling menggugah dari pemikiran Al-Farabi adalah analogi biologisnya yang sangat indah. Ia menyamakan struktur pemerintahan dan negara dengan anatomi tubuh manusia. Dalam tubuh tersebut, sang pemimpin utama (Ra'?s al-Awwal) diposisikan sebagai "Jantung" (the heart) yang menjadi poros kehidupan seluruh organ.

Negara Sebagai Tubuh, Pemimpin Sebagai Jantung

Dalam konteks pelayanan publik, metafora ini sangat mendalam. Institusi pelayanan publik dan para aparatur negara adalah organ-organ yang digerakkan oleh sang Jantung. Jika jantungnya sehat dan berfungsi mulia, maka darah pelayanan yang dialirkannya berupa keadilan, kepastian hukum, dan pemenuhan kebutuhan rakyat akan membuat seluruh tubuh (warga negara) tumbuh sehat dan bahagia.

Al-Farabi mendambakan terwujudnya Al-Mad?nah al-F??ilah (Negara Paripurna atau Perfect State). Di negara ini, nilai-nilai etika dipadukan dengan kecerdasan intelektual dan seni praktis untuk membimbing warga negaranya menuju tujuan kemanusiaan yang sejati.

Sebaliknya, jika negara gagal memberikan pelayanan dan keadilan, negara tersebut akan jatuh ke dalam apa yang disebut Al-Farabi sebagai "Negara Jahil" (Ignorant States). Al-Farabi membagi kejatuhan ini ke dalam beberapa kategori yang sangat relevan untuk mengkritik birokrasi modern yang korup.

Pertama, "Negara Hina" (Vile State / Nadhala): negara di mana warga dan pemimpinnya hanya mengejar penumpukan harta dan kekayaan demi kekayaan itu sendiri. Di sinilah pungutan liar dan komersialisasi pelayanan publik biasanya merajalela.

Kedua, "Negara Tirani" (Tyranny / Taghallub): inilah negara di mana hasrat utamanya adalah kekuasaan dan dominasi atas pihak lain. Pemimpin menggunakan wewenangnya bukan untuk melayani, melainkan untuk menindas.

Ketiga, "Negara Rendahan" (Base State): yakni negara yang hanya fokus pada pencarian kesenangan indrawi dan

permainan belaka, melupakan esensi pembangunan moral.

Untuk memastikan negara tidak jatuh menjadi "Negara Jahil", kualitas jantungnya haruslah paripurna. Sebab, ketidaksempurnaan jantung itulah yang menjadi akar dari pelayanan publik yang buruk. Maka, memaknai ulang pelayanan publik melalui pemikiran Al-Farabi adalah sebuah panggilan spiritual bagi setiap abdi negara. Pelayanan publik bukanlah sekadar menunaikan jam kerja dari pagi hingga sore; ia adalah aliran darah peradaban yang memompa harapan dari jantung (Ra'?s) menuju seluruh tubuh rakyat.

Hanya dengan melahirkan penyelenggara pelayanan publik yang adil, berilmu, tidak rakus, dan rela berkorban demi kebahagiaan rakyatnya, kita dapat keluar dari jerat "Negara Hina" atau "Negara Tirani", menuju terwujudnya cita-cita kesejahteraan umum. Di sanalah, dalam senyum rakyat kecil yang terlayani dengan mudah dan adil, Al-Mad?nah al-F??ilah-sebuah negara yang paripurna-menemukan wujud nyatanya di bumi ini.